BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Latar Belakang Adanya Fisioterapis Psikomotor

Berdasarkan prosedur pelaksanaan terapi psikomotor latar belakang atau tujuan dari terapi ini yaitu sebagai acuan penerapan langkah-langkah pelayanan pelaksanaan terapi psikomotor di unit rehabilitasi RSJ Provinsi Jawa Barat, menyalurkan tingkat emosi melalui aktivitas motorik kasar, meningkatkan sosialisasi. meningkatkan rasa percaya diri. Dan membentuk tercapainya proses penyembuhan.

2. Proses Terapi Psikomotor

Proses pelaksanaan terapi psikomotor yaitu melakukan olahraga setiap pagi bagi pasien yang kondisi fisiknya sehat dan bagi pasien yang kondisinya lumpuh maka dilakukan penyinaran inframerah untuk memperlancar sirkulasi darah kemudian dilakukan latihan gerak berupa motorik kasar dan halus. Proses terapi psikomotor ini berperan sebagai penyaluran tenaga pasien untuk mengurangi perilaku terlalu sering melamun dan mudah curiga.

3. Proses Komunikasi Verbal yang Digunakan Fisioterapis Psikomotor

Penyampaian pesan verbal dari fisioterapis yaitu dengan menginstruksi gerakan-gerakan olahraga, dan bahasa yang digunakan adalah yang dipahami pasien misalnya bahasa daerah.

4. Proses Komunikasi Nonverbal yang Digunakan Fisioterapis

Pesan secara nonverbal yang digunakan oleh fisioterapis berupa gerakan-gerakan olahraga yang selanjutnya akan ditiru oleh pasien. Komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses terapi psikomotor akan saling menunjang dan porsi pemberian kedua jenis pesan ini dilakukan seimbang.

5. Fenomena Fisioterapis Psikomotor di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Fenomena Fisioterapis Rumah Sakit Jiwa Jawa Barat (Proses Komunikasi Fisioterapis Untuk Kesembuhan Pasiennya Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat) mempunyai peran kerja melalui kegiatan-kegiatan yang ada di terapi psikomotor.

5.2. Saran

A. Saran untuk Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jabar

1. Untuk dapat mempercepat proses kesembuhan pasien, tujuan dari pelaksanaan terapi psikomotor ini hendaknya benar-benar diarahkan pada kebutuhan pasien berdasarkan keadaan kejiwaannya. Selama ini terapi psikomotor hanya memfokuskan pada kesehatan fisik dari seorang pasien.
2. Dapat dipertimbangkan lagi agar pasien dipisahkan berdasarkan beberapa klasifikasi misalnya keadaan kejiwaan, jenis kelamin, dan umur, begitu pula dengan terapisnya. Karena pasien yang kondisinya sudah membaik biasanya dapat menjadi buruk kembali karena terpengaruh pasien-pasien yang masih dalam masa perawatan.
3. Dapat dipertimbangkan lagi untuk proses terapi psikomotor ini dilakukan lebih sering karena ini merupakan proses penyembuhan, sosialisasi, dan hiburan bagi

pasien. Adapun baik itu dari penambahan hari atau durasi terapi dan penambahan jenis olahraga yang ada dalam terapi psikomotor tersebut yang belum diterapkan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

4. Dapat dipertimbangkan lagi untuk diadakannya beberapa pertandingan olahraga dan disiapkan pula hadiah-hadiah untuk pasien agar pasien makin berminat terhadap proses terapi psikomotor tersebut karena sangat menunjang kesembuhan dari pasien itu sendiri.
5. Komunikasi verbal yang dilakukan dapat dengan bahasa sehari-hari tidak hanya terpatok dengan satu macam bahasa saja, selain itu diselingi juga bahasa "gaul" ditambah dengan pujian-pujian apapun yang dilakukan bagi pasien guna menunjang komunikasi terjalin dengan efektif dan kondusif antara Fisioterapis dengan pasien.
6. Komunikasi nonverbal yang dilakukan lebih ekspresif yaitu dapat ditambah dengan mimik wajah yang sangat ceria, tekanan suara yang riang, dan gerakan psikomotor yang lincah dan atraktif sehingga pasien lebih tertarik. Selama ini Fisioterapis Psikomotor belum maksimal dalam melakukan hal-hal tersebut.
7. Dapat dipertimbangkan lagi antara komunikasi verbal maupun nonverbal lebih diperhitungkan kembali porsinya sesuai kebutuhan apakah lebih difokuskan verbalnya ataupun nonverbalnya.

B. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti dan penelitian selanjutnya (baik dari mahasiswa/i) Konsentrasi Ilmu Humas dan Jurnalistik), agar dapat memilih lebih selektif, unik, dan menarik untuk

tema-tema penelitian yang memiliki aplikasi terhadap Ilmu Komunikasi dan konsentrasi ilmu masing-masing.

2. Mempersiapkan waktu penelitian dengan baik dan maksimal dalam proses pencarian data, karena waktu dan data yang cukup akan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan suatu Karya Ilmiah.
3. Dapat mengatur waktu penelitian dengan Pembimbing baik di Universitas maupun di perusahaan yang akan dilakukan. Karena seorang pembimbing pastilah mempunyai kesibukan juga sama halnya dengan peneliti. Maka pengaturan waktu sangat dibutuhkan agar penelitian berjalan sesuai dengan Jadwal penelitian yang telah direncanakan.
4. Mempersiapkan kondisi fisik dan mental dalam proses penyusunan Karya Ilmiah yang dilakukan, karena apabila fisik dan mental tidak siap maka proses pengerjaan Karya Ilmiah tidak akan berjalan dengan efektif.